

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan pariwisata dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, dan merupakan usaha secara berencana dan terstruktur. Arah, kebijakan, strategi dan program pengembangan pariwisata harus dibuat selaras dan sinergi dengan arah kebijakan pembangunan kepariwisataan secara nasional, agar tidak menyimpang dari tujuan pembangunan kepariwisataan. Pengembangan pariwisata selayaknya mengiktui prinsip-prinsip keberlanjutan, yang mengintegrasikan keberlanjutan ekologi, sosial dan ekonomi. Strategi pendekatan untuk pariwisata berkelanjutan ini disarankan berskala kecil, manajemen lokal, dan memberikan keuntungan kepada masyarakat banyak. Ekowisata selain memberi manfaat bagi masyarakat lokal juga memberi kontribusi langsung bagi kegiatan konservasi. Pengelolaan secara terpadu diperlukan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi yang mampu mengintegrasikan semua kepentingan stakeholders.

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara. Sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang lebih luas yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang akhirnya dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Dalam pengembangan pariwisata suatu daerah, perlu memperhatikan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Makin banyak potensi yang ada dalam suatu daerah, makin layak daerah itu dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Dari aspek sosial, masyarakat yang ada di daerah bersangkutan memiliki karakter sosial yang adi luhung berupa keramah-tamahan dan mudah menerima siapa saja yang memasuki daerah mereka. Potensi soial ini akan memudahkan untuk membentuk interaksi sosial yang lebih familiar dan dapat membangun hubungan kemanusiaan yang lebih harmonis, disamping memiliki berbagai tradisi unik yang bisa dikemas menjadi produk wisata untuk dipromosikan. Dari aspek budaya, di daerah yang bersangkutan memiliki berbagai karya seni dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai seni tinggi yang juga bisa dikemas menjadi produk wisata.

Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata serta bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan pengusaha (UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata). Pariwisata merupakan kegiatan langsung masyarakat, sehingga memberikan dampak bagi masyarakat lokal (Sastrayuda, 2010).

Sektor pariwisata telah terbukti memainkan peran kunci dalam menciptakan kesempatan kerja dengan mengembangkan potensi pembangunan pedesaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Desa wisata merupakan salah satu contoh pengembangan pariwisata alternatif yang bertujuan untuk membangun desa wisata berkelanjutan. Pengembangan wisata ini dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat, keadaan ekonomi, fisik, dan sosial daerah pedesaan tersebut seperti warisan budaya, kegiatan pertanian, bentang alam, serta sejarah dan budaya.

Kampung Kopi Camp berdiri sejak pandemi yang memiliki keindahan alam. Salah satu Desa Batungsel Kecamatan Pupuan Tabanan terkenal dengan kebun kopi dan penghasil kopi yang terbaik yang ada di Bali. Sekarang Desa Batungsel dengan di gagasan oleh Komang Dodo membuat salah satu objek wisata baru dengan membuat kamping dan glamping yang memiliki pemandangan yang sangat indah dan menjadi daya tarik sendiri bagi kalangan wisatawan yang berkunjung ke Tabanan. Selain itu Kampung Kopi Camp juga membuat beberapa program tour untuk melihat air terjun dengan mengendarai mobil jeep atau kendaraan ATV. Adapun wisatawan yang datang dari berbagai mancanegara, untuk saat ini Kampung Kopi Camp banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal dengan menikmati keindahan alam yang ada. Adapun permasalahannya sebagai berikut: (1) Waktu tinggal yang singkat (2) Kunjungan wisata yang tidak stabil (3) Tamu mancanegara yang minim. Hal tersebut di atas di mungkin karena disebabkan faktor (1) terbatasnya promosi, (2) fasilitas terbatas, (3) akses jalan yang kurang bagus sehingga perlu adanya permasalahan diselesaikan sebagai berikut:

1.2 Rumusah Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal dalam pengembangan Kampung Kopi Camp di Desa Batungsel Kecamatan Pupuan Tabanan?
2. Bagaimana strategi dalam mengembangkan wisata Kampung Kopi Camp di Desa Batungsel Kecamatan Pupuan Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari permasalahan diatas adalah:

1. Untuk menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengembangan Kampung Kopi Camp di Desa Batungsel Kecamatan Pupuan Tabanan.
2. Untuk menganalisis strategi dalam pengembangan Kampung Kopi Camp di Desa Batungsel Kecamatan Pupuan Tabanan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan dalam mengidentifikasi dan menganalisis keadaan pariwisata di Desa Batungasel Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam kebijakan yang berhubungan pariwisata di tabanan.
2. Sebagai salah satu bahan referensi dan infomasi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk membantu dan mendukung tentang Perkembangan Kampung Kopi Camp Berbasis Ekonomi Sirkular. Dalam penelitian ini bermanfaat untuk menganalisis perkembangan pariwisata, ekonomi sirkular serta pembangunan berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dan mempertanggungjawabkan permasalahan yang diteliti khususnya penelitian tentang Perkembangan Wisata Kampung Kopi Camp di Desa Batungasel Kecamatan Pupuan Kabupaten Bangli. Selain itu, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dipertanian pada Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sejenis.

3. Bagi Pemerintah

Hasil Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan acuan dalam menentukan kebijakan yang diambil dalam perkembangan pariwisata.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata saat ini diarahkan kepada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Sharpley (2000) hal tersebut karena kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumber daya alam dan penggunaan sumberdaya manusia untuk jangka waktu panjang, baik itu terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi untuk masa kini dan masa depan bagi seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung. Prinsip umum untuk menjamin keberlanjutan pengembangan ekowisata di suatu daerah adalah menambah keterlibatan penduduk lokal. Dalam pengembangan ekowisata keterlibatan masyarakat lokal di dalam perencanaan dan pengendalian serta pelaksanaannya merupakan prasyarat yang paling esensial.

Menurut H.Khodyat dalam Yoeti (1999: 46) menyebutkan bahwa "dalam pengembangan suatu kawasan untuk menjadi obyek ekowisata harus didasarkan pada kebijakan yang dirumuskan dari hasil musyawarah dan mufakat dengan masyarakat setempat (lokal). Pengembangan desa wisata tersebut bukan hanya pembangunan yang bersifat ekonomi semata, tetapi pembangunan yang bersifat sosial dan budaya. Pengembangan desa wisata tidak saja akan memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat setempat namun lebih luas lagi akan memperkuat ketahanan sosial budaya bangsa dan negara. Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dan meminimalkan pariwisata massal, kita harus mengembangkan pariwisata alternatif yang lebih peduli dengan kelestarian lingkungan. Sebagai contoh: ekowisata, hijau pariwisata, wisata budaya, wisata religi, wisata alam, pariwisata berbasis masyarakat.

Menurut *TIES (International Ecotourism Society)* Industri pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia. Industri pariwisata dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar, mampu meningkatkan pendapatan dan perekonomian serta dapat memberikan kontribusi yang besar pada suatu negara. Hal inilah yang mendorong banyak negara tertarik untuk mengembangkan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan, terutama bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Sebagai salah satu industri terbesar di dunia, perkembangan pariwisata diharapkan

pariwisata mampu meningkatkan perekonomian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimana dikembangkannya pariwisata tersebut.

Selain itu pariwisata dapat memberikan manfaat bagi pelestarian alam, budaya serta lingkungan dan berkelanjutan. Tetapi pada kenyataannya, manfaat ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata sering dibarengi dengan timbulnya masalah berkurangnya sumber daya alam, masalah sosial budaya, dan lingkungan. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya perkembangan pariwisata, hal ini dikarenakan konsep pariwisata pada awalnya mengarah kepada “*mass tourism*” (pariwisata massal), seperti berkurangnya sumber daya alam, tercemarnya lingkungan, banyaknya pengalihan fungsi lahan produktif, terjadinya eksploitasi sosial-budaya serta meningkatnya kriminalitas. Adapun data perkembangan pariwisata dari tahun ketahun sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Data Kedatangan Wisatawan Mancanegara, dari tahun ketahun

Tahun	Bali	
	Total	Growth (%)
2011	2 826 709	9,73
2012	2 949 332	4,34
2013	3 278 598	11,16
2014	3 766 638	14,89
2015	4 001 835	6,24
2016	4 927 937	23,14
2017	5 697 739	15,62
2018	6 070 473	6,54
2019	6 275 210	3,37
2020	1 069 473	-82,96
2021	51	-
2022	2 155 747	-

Badan Pusat Statistik. (2022)

2.2 Penerapan Konsep Ekowisata

Entin Supriatin dalam tulisannya yang berjudul "Ada Lima Unsur Dalam Pengelolaan Ekowisata" dalam Yoeti (2000: 37) memberikan batasan tentang ekowisata sebagai berikut: " Ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang kegiatannya semata-mata menikmati aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan alam dengan segala bentuk kehidupan dalam kondisi apa adanya dan berkecendrungan sebagai ajang atau sarana lingkungan bagi wisatawan dengan melibatkan masyarakat di sekitar kawasan proyek ekowisata.

Konsep desa wisata yang harus mampu harus mampu memberdayakan masyarakat dengan mengoptimalkan pemanfaatan potensi budaya dan sumber daya alam di sekitarnya sehingga dapat lebih produktif secara ekonomi dan meningkatkan kesejahteraannya. Pengembangan pariwisata pedesaan dengan memanfaatkan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata pedesaan (Damanik, 2013) dalam (Cahyana dan Sriwardani, 2021).

Konsep wisata merupakan asosiasi pertama yang berkomitmen mempromosikan prinsip-prinsip ekowisata, definisi ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami dan berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Ekowisata bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada wisatawan dan menyediakan dana untuk konservasi ekologis, pemberdayaan masyarakat lokal, untuk menawarkan manfaat dalam pembangunan ekonomi secara langsung dan untuk menjaga budaya yang berbeda. Ada dua contoh tanggung jawab lingkungan, yaitu:

1. Perjalanan bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan dan menopang kesejahteraan masyarakat setempat.
2. Perjalanan bertanggung jawab ke daerah-daerah alami yang melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

2.3 Konsep Tri Hita Karana

Tri Hita Karana (THK) berasal dari bahasa Sangsekerta, yaitu: *tri* berate tiga, *hita* berarti baik, senang, gembira, lestari, selamat atau sejahtera, dan *karana* yang beraarti sebab, sebab-musabab atau lantaran. Jadi THK berarti tiga penyebab kebaikan, kesejahteraan, atau kebahagiaan, yang bersumber dari tiga hubungan yang harmonis,

antara manusia dengan Tuhan Yang Maha esa, antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam serta makhluk hidup lainnya. (Wijaya Kusuma,2000; Yudiata,2000 dalam Raka Dalam,2007).

Ketiga konsep yang paling populer di Bali sebagai berikut:

1. Parhyangan

Parhyangan adalah satu dari tiga yang berkaitan dengan konsep tuhan. Pada tahap ini, manusia diminta untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan dengan Tuhan.

2. Pawongan

Pawongan adalah sebuah konsep yang dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dan manusia, dan konsep ini menggarisbawahi bagaimana untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.

3. Pelemahan

Pelemahan, kata ini berasal dari kata lemah yang berarti tanah atau lingkungan. Secara umum, Pelemahan dan Tri Hita Karana memiliki aspek yang berhubungan dengan lingkungan.

Penerapan konsep Tri Hita Karana dalam industri pariwisata khususnya dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, secara ringkas perusahaan yang sesuai dengan falsafah Tri Hita Karana mesti memperhatikan aspek-aspek dalam bidang *pelemahan* berikut: (1) adanya komitmen perusahaan terhadap kualitas lingkungan; (2) Penerapan langgam (stil, gaya) dan konsep arsitektur Bali (Tri Mandala, Tri Angga, dan lain-lain); (3) Pelestarian dan Pengembangan ekosistem; (4) Pengelolaan limbah (cair, padat dan gas); serta buangan yang berbahaya dan beracun; (5) Partisipasi perusahaan terhadap masalah lingkungan dalam lingkup lokal, nasional, dan internasional; (6) Pengorganisasian yang jelas terhadap pengelolaan lingkungan; (7) Penghematan energi dan sumber daya alam; (8) Penamaan ruangan, bangunan, dan lain-lain yang sesuai dengan budaya Bali; (9) Pengelolaan lingkungan yang sesuai dengan hukum positif/berlaku; (10) Melakukan pemantauan berkala serta evaluasi pengelolaan lingkungan.

2.4 Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Berkelanjutan

Circular Economy merupakan pendekatan sistem ekonomi melingkar dengan memaksimalkan kegunaan dan nilai bahan mentah, komponen, serta produk, sehingga mampu mereduksi jumlah bahan sisa yang tidak digunakan dan dibuang ke tempat pembuangan akhir. Penerapannya akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi hijau yang lebih tinggi dibandingkan skenario “*bussenes us usual*”.

Menurut (Rizwanul, 2022) Ekonomi sirkular adalah konsep memaksimalkan nilai penggunaan suatu produk dan komponennya secara berulang, sehingga tidak ada sumber daya yang terbuang (*resource efficiency*). *Blue, Green, and Circular Economy* memiliki potensi dan keuntungan besar untuk pembangunan ekonomi global berkelanjutan. Implementasinya dapat menciptakan jutaan lapangan pekerjaan baru, mengurangi sampah dari berbagai sektor, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsep ekonomi sirkular dapat dilakukan dengan mengutamakan penggunaan sumber daya, sampah, meminimalkan emisi dan energi terbuang dengan menutup siklus produksi-konsumsi dengan memperpanjang umur produk, inovasi desain, pemeliharaan, penggunaan kembali, remanufaktur, daur ulang ke produk semula, atau daur ulang menjadi produk lain. (Rizwanul, 2022)

Pembangunan industri merupakan salah satu pilar utama pembangunan perekonomian nasional. Prinsip-prinsip pembangunan industri yang berkelanjutan didasarkan pada aspek pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Saat ini, pembangunan industri sedang dihadapkan pada persaingan global yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri nasional.

Menurut Brundtland Report tersebut pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan yang bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan dari generasi masa depan. Pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pilar yaitu ekonomi, sosial serta lingkungan yang terintegrasi. Pemahaman pembangunan berkelanjutan harus dipahami secara luas yaitu pemahaman yang mengaitkan ekonomi, sosial, dan juga lingkungan. Adanya masalah tentang ketersediaan air, tanah, bahan pangan, maupun energi adalah akibat dari perilaku manusia yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran.

Dengan adanya konsep pembangunan berkelanjutan dapat secara jelas terlihat pengelolaan dari sumber daya alam yang harus dilakukan secara baik dan hati-hati dengan tujuan generasi yang akan datang akan tetap bisa menikmati kekayaan alam yang dijaga sejak saat ini (Owens, 2017). Saat ini pembangunan berkelanjutan telah dicapai secara pesat dalam meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat. Namun seiring dengan pesatnya pembangunan tersebut, ada kemunduran yang terjadi. Kemunduran tersebut adalah pada kemampuan sumberdaya alam seperti tanah, air, serta hutan telah terkuras. Tidak hanya itu, pada sumberdaya perikanan, minyak, dan juga tambang juga mulai terkuras dan bahkan merusak lingkungan peninggalan dari eksploitasi tersebut.

Pembangunan berkelanjutan memiliki tujuan yang harus dicapai yang disebut Sustainable Development Goals. Tujuan dari pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan yang selalu mengawasi tentang peningkatan perekonomian masyarakat yang sejahtera yang dilihat dari kehidupan sosial masyarakatnya, lalu pengawasan juga dilakukan untuk melihat kualitas dari lingkungan hidup dan dapat menjamin terlaksananya tata kelola serta keadilan untuk meningkatkan kualitas hidup setiap generasi (Adams, 2017).

Salah satu komitmen global dan juga nasional untuk mengupayakan kesejahteraan sosial dalam pembangunan berkelanjutan memiliki 17 tujuan yaitu (1) Tidak ada kemiskinan, (2) Tidak ada kelaparan, (3) Memiliki kehidupan yang sehat dan sejahtera, (4) Memastikan pendidikan yang berkualitas, (5) Mencapai kesetaraan gender, (6) Memiliki air yang bersih dan sanitasi yang layak, (7) Memastikan energi yang bersih serta terjangkau, (8) Pekerjaan yang layak dan Pertumbuhan ekonomi, (9) Membangun infrastruktur yang inovatif untuk mendukung industrialisasi, (10) Mengurangi adanya kesenjangan atau ketimpangan, (11) Membangun kota serta pemukiman yang aman dan berkelanjutan, (12) Memastikan konsumsi dan produksi yang manfaat serta berkelanjutan, (13) Melakukan aksi dengan segera dengan adanya perubahan iklim serta dampaknya, (14) Melindungi dan memanfaatkan ekosistem laut, (15) Melindungi dan memanfaatkan ekosistem daratan, (16) Membentuk masyarakat yang damai, menerapkan keadilan dan kelembagaan yang kuat, dan (17) memperkuat serta melakukan revitalisasi kemitraan untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Bappeda, 2020).

2.5 Strategi Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan umat manusia saat ini, tanpa menurunkan atau menghancurkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (WCED, 1987). Definisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan semua bentuk sumberdaya atau kapital sebagai upaya pembangunan untuk dapat menciptakan perbaikan kualitas hidup seluruh umat manusia, harus disertai dengan kesadaran bahwa tindakan pada saat ini membawa konsekuensi dan resiko yang harus dipertimbangkan bagi semua bentuk kehidupan dan generasi pada saat ini dan yang akan datang (Howarth 2007).

Harris (2000) menyebutkan pembangunan berkelanjutan mengandung tiga pilar utama, meliputi dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Agar pembangunan dapat berkelanjutan, maka secara ideal manfaatnya harus berkesinambungan dan dipertahankan secara kontinyu. Ini berarti bahwa pembangunan harus memenuhi berbagai tujuan secara seimbang, baik tujuan ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Strategi yang paling gencar digunakan dalam Pengembangan pariwisata berkelanjutan salah satunya, yaitu Pengembangan yang didasarkan atas prinsip pemberdayaan berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Konstruksi pariwisata berbasis masyarakat ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam perkembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional (growth oriented model) yang seringkali mendapatkan banyak kritik karena telah mengabaikan hak dan meminggirkan masyarakat lokal dari kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi (Rahayu, Sugi, 2015).

Saat ini strategi dan upaya untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan sangat diprioritaskan, dan pastinya membutuhkan sinergi dari setiap kebijakan perencanaan pada tingkat nasional. Dalam pembangunan berkelanjutan, terdapat empat pilar utama sesuai dengan Peraturan Menteri BUMN NOMOR PER05/MBU/04/2021 mengenai Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BPK, 2021) yaitu:

1. Pilar Sosial: yaitu pilar agar tercapainya pemenuhan hak dasar setiap manusia yang berkualitas dan adil serta setara agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Pilar Lingkungan: yaitu pilar yang mengatur pengelolaan terkait dengan sumberdaya alam serta lingkungan yang berkelanjutan agar tersangganya seluruh aspek kehidupan.
3. Pilar Ekonomi: yaitu pilar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dengan keberlanjutan adanya peluang usaha dan kerja, industri, inovatif, inklusif, energi bersih, dan infrastruktur yang memadai.
4. Pilar Hukum dan Tata Kelola: yaitu pilar yang mendukung terwujudnya kepastian hukum serta tata kelola dengan transparan, efektif, partisipatif, dan akuntabel agar dapat terciptanya stabilitas keamanan dan negara yang berdasarkan oleh hukum.

2.6 Analisis SWOT

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya konsep mengenai strategi terus berkembang. Menurut Chandler Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan pariwisata dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Menurut Argyris strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi (Rangkuti, 1999:3).

SWOT adalah akronim untuk kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dari lingkungan eksternal perusahaan. Menurut Abdillah,W. dan Jogiyanto (2015), SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan dari sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan eksternal dan tantangan yang dihadapi.

Analisis SWOT dalam bidang pariwisata dapat dimanfaatkan untuk merumuskan arahan dan skenario pengembangan pariwisata baik dalam skala mikro sampai skala makro yang saling berhubungan, artinya SWOT dapat merumuskan secara rasional dan berurutan sesuai dengan tujuan keperluannya sebagai berikut : 1. Memberikan gambaran mengenai permasalahan yang perlu diindikasikan untuk pengembangan industri pariwisata. 2. Menganalisis hubungan antar isu pengembangan industri pariwisata. 3. Memberikan scenario dan arahan keadaan sekarang dan masa datang yang akan dituju

bagi pengembangan industri pariwisata. Dari hasil analisis SWOT akan dihasilkan beberapa strategi yang akan digunakan untuk perencanaan dan pengembangan industri pariwisata (Fretes, 2013 : 50). Strategi yang berasal dari proses analisis SWOT dapat dibedakan dalam empat macam, yaitu : agresif, diversifikasi, turn-around, dan defensif.

1. Kekuatan (*strengths*) adalah kegiatan-kegiatan organisasi yang berjalan dengan baik atau sumber daya yang dapat dikendalikan.
2. Kelemahan (*weaknesses*) adalah kegiatan-kegiatan organisasi yang tidak berjalan dengan baik atau sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi tetapi tidak dimiliki oleh organisasi.
3. Peluang (*opportunities*) adalah faktor-faktor lingkungan yang positif.
4. Ancaman (*threats*) adalah faktor-faktor lingkungan yang negatif.

Semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan dalam fungsional bisnis. Tidak ada perusahaan yang sama kuatnya atau lemahnya dalam semua area bisnis. Kekuatan atau kelemahan internal, digabungkan dengan peluang atau ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi.

Faktor eksternal dan internal menurut (Fahmi, 2012) untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya opportunities and threats. Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi disektor pariwisata. Faktor ini mencakup lingkungan industry dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.

2. Faktor Internal

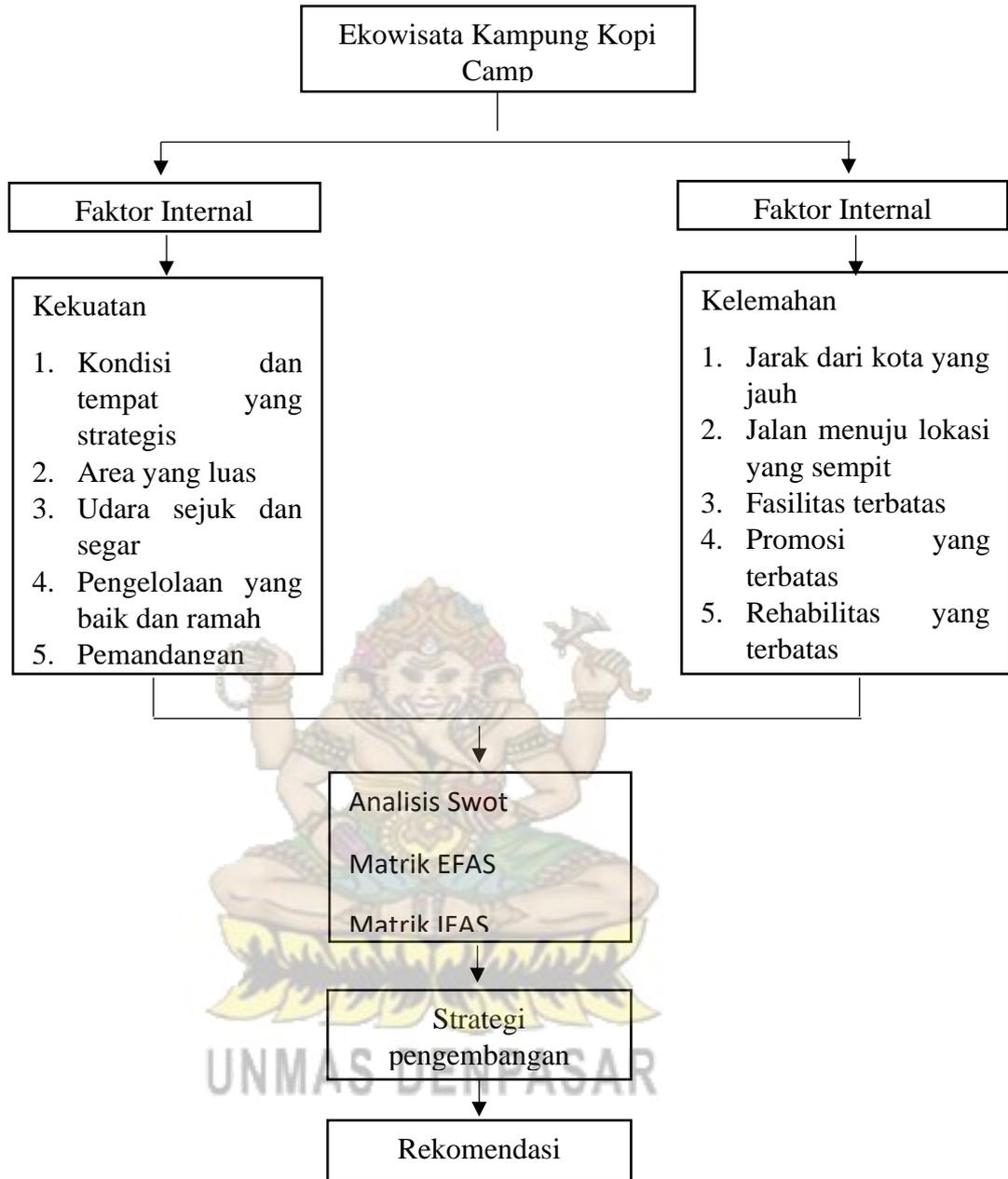
Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya strenghts and weaknesses. Dimana faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang dimana ini mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan.

2.7 Kerangka Pemikiran

Menurut (sugiyono, 2020) kerangka berpikir adalah adalah system hubungan tentang antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Menurut (polancik, 2009) kerangka berpikir adalah suatu diagram yang menjelaskan garis besar alur logika berjalan sebuah penelitian. Kerangka berpikir dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*researrch Question*), dalam mempresentasikan suatu himpunan dari berbagai konsep serta hubungan antar konsep-konsep tersebut.

Pariwisata dibali sudah terkenal kemancanegara dengan keindahan alamnya dan pariwisata juga dapat meningkatkan perekonomian. Dalam pengembangan pariwisata Kampung Kopi Camp dapat mengatasi ancaman dan merebutkan peluang yang ada. Adapun tujuan utama dalam pengembangan pariwisata adalah dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal. Menyelesaikan analisis faktor-faktor internal dan eksternal. Masalah strategis yang harus di tentukan karena masalah ini dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata dimasa yang akan datang. Secara skematis kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1.

Kampung Kopi Camp adalah pariwisata yang berada di Desa Batungasel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Kamppung Kopi Camp dibangun sejak pandemi, selain itu di Desa batungasel juga terkenal dengan kebun kopi serta penghasilan kopi terbaik dibali. Kampung Kopi Camp dibangun sejak Covid-19, pada saat itu, Pak komang berinisiatif untuk membangun pariwisata untuk kedepanya lebih maju. Kampung Kopi Camp terletak di Desa Batungasel Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Kampung Kopi Camp memiliki keindahan alam seperti pemandangan gunung batu karu, udara yang sejuk, dan suasana yang hening. Kampung Kopi Camp juga menyediakan tour jeep, glamping, tenda, serta kendara ATV untuk melihat air terjun yang ada di Kampung Kopi Camp.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Menurut Fahmi (2012) Pengembangan kampung kopi camp sebagai destinasi eko-edu-wisata berbasis ekonomi sirkular	Menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengembangan Kampung Kopi Camp	Metode analisis SWOT	Dalam penelitian ini terdapat faktor internal dan eksternal yaitu: kekuatan (1) lokasi dan tempat yang sangat strategis, memiliki area yang sangat luas, udara sejuk dan segar, pengelolaan yang baik dan benar, harga terjangkau, memiliki view yang bagus. Kelemahan (2) jarak dari kota sangat jauh, jalan menuju lokasi yang sangat sempit, fasilitas penginapan yang terbatas, promosi yang terbatas.
2.	Menurut Fretes (2013 :50) Pengembangan kampung kopi camp sebagai destinasi eko-edu-wisata berbasis ekonomi sirkular	menganalisis strategi dalam pengembangan Kampung Kopi Camp di Desa Batungsel Kecamatan Pupuan Tabanan.	Metode analisis data dan menerapkan analisis SWOT	Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui strategis pengembangan Kampung Kopi Camp sebagai eko-edu-wisata



3. Menurut Sharpley (2000) pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumber daya alam dan penggunaan sumberdaya manusia.	Mengembangkan pariwisata berkelanjutan untuk masa depan	Pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menggunakan ekonomi, sosial, dan budaya	Bersosialisasi kepada masyarakat untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan sosial dan budaya serta bangsa dan negara
4. Yoeti (2000: 37) Penerapan Konsep Ekowisata	Ekowisata bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada wisatawan dan menyediakan dana untuk konservasi ekologis, pemerdayaan masyarakat lokal.	Metode yang digunakan adalah dengan berkomitmen mempromosikan prinsip-prinsip ekowisata.	Ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang kegiatannya semata-mata menikmati aktivitas yang berkaitan dengan lingkungannya alam dengan segala bentuk kehidupan dalam kondisi apa adanya dan kecenderungan sebagai ajang atau sarana lingkungan bagi wisatawan dengan melibatkan masyarakat disekitar.
5. Kusuma (2000) Konsep Tri Hita Karana	Melestarikan alam serta menjaga alam antara sesama manusia dan makhluk hidup lainnya	Adapun metode yang digunakan yaitu (1) parhyangan (2) pawongan (3) pelemahan	Tri Hita Karana dalam industri pariwisata khususnya dalam pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek-aspek dalam bidang pelemahan

sebagai berikut : (1) adanya komitmen perusahaan terhadap kualitas lingkungan (2) penerapan langgam/ konsep arsitektur bali (3) pelestarian dan pengembangan ekosistem (4) pengolahan limbah.

